

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berikut merupakan hasil pengolahan data yang digunakan dalam penelitian serta pembahasan dan analisis statistik dari penelitian ini.

4.1.1 Statistik Deskriptif

Data yang telah digabungkan ke dalam penelitian kemudian diolah dan dianalisis menggunakan alat analisis yaitu statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang berada di dalam penelitian. Pengujian statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan tentang variabel yang akan diteliti. Pengolahan statistik deskriptif memperlihatkan tentang ukuran sampel yang akan diteliti dan diolah, rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), maksimum, serta minimum dari masing-masing variabel.

Mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. *Standard Deviation* adalah Akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. Standar deviasi digunakan untuk mengukur seberapa luas penyebaran atau penyimpangan nilai data tersebut dari nilai rata-rata mean. Jika nilai

standar deviasi dari suatu variabel tinggi, maka data dalam variabel tersebut semakin menyebar dari nilai rata-rata nya. Dan begitu pula sebaliknya, jika standar deviasi suatu variabel semakin rendah, maka data dalam variabel tersebut semakin berkumpul pada nilai rata-rata nya. Maksimum merupakan nilai terbesar atau tertinggi dari suatu rangkaian pengamatan. Minimum merupakan nilai terkecil atau terendah dari suatu rangkaian pengamatan. Hasil pengolahan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Statistika Deskriptif

	HAPPINESS	GDP_CAP	HDI	PE	GINI_IND
Mean	5.365349	14078.88	0.712733	3.502055	38.38336
Median	5.349500	5386.855	0.744000	3.585000	37.05000
Maximum	7.632000	104498.7	0.953000	10.60000	63.40000
Minimum	2.905000	293.0091	0.354000	-5.940000	25.50000
Std. Dev.	1.122599	19937.76	0.159346	2.533960	8.170138
Skewness	0.079978	2.015878	-0.367192	-0.302721	0.647354
Kurtosis	2.247492	6.764302	2.056474	4.297885	3.098722
Jarque-Bera					
Probability	3.600446	185.0856	8.696495	12.47731	10.25658
Sum	0.165262	0.000000	0.012929	0.001952	0.005927
Sum Sq. Dev.					
Observations	783.3410	2055516.	104.0590	511.3000	5603.970

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan keseluruhan sampel yang berjumlah 145 negara. Pada variabel indeks kebahagiaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 5.365349 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.122599. Variabel GDP per kapita menunjukkan nilai rata-rata sebesar 14078.88 dengan nilai standar deviasi sebesar

19937.76. Variabel HDI menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.712733 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.159202. Variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3.502055 dengan nilai standar deviasi sebesar 2.533960. Variabel Indeks Gini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 38.38336 dengan nilai standar deviasi sebesar 8.170138.

4.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk ialah:

Kebahagiaan = $a + b_1 \text{ GDP} + b_2 \text{ IPM} + b_3 \text{ Pertumbuhan Ekonomi} + b_4 \text{ Indeks Gini}$

Tabel 4.2

Analisis Linier Berganda

Dependent Variable: HAPPINESS

Method: Least Squares

Date: 07/11/19 Time: 23:34

Sample: 1 146

Included observations: 146

White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.463711	0.520366	2.812847	0.0056
GDP_CAP	1.68E-05	3.48E-06	4.818010	0.0000
HDI	4.520741	0.452346	9.993990	0.0000
PE	0.023478	0.017129	1.370629	0.1727
GINI_IND	0.009417	0.008480	1.110465	0.2687

R-squared	0.723026	Mean dependent var	5.365349
Adjusted R-squared	0.715169	S.D. dependent var	1.122599
S.E. of regression	0.599126	Akaike info criterion	1.846958
Sum squared resid	50.61230	Schwarz criterion	1.949137
Log likelihood	-129.8280	Hannan-Quinn criter.	1.888476
F-statistic	92.01836	Durbin-Watson stat	2.138575
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	105.6586
Prob(Wald F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan output di atas, didapatkan nilai a senilai 1.463711, nilai b1 senilai 1.0000068; nilai b2 senilai 4.520741; nilai b3 senilai 0.023478; nilai b4 sebesar 0.009417. Dengan begitu maka bisa dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{HAPPINESS}^{\wedge} = 1.463711 + 1.0000068\text{GDP_CAP} + 4.520741\text{HDI} + 0.023478\text{PE} + 0.009417\text{GINI_IND}$$

Nilai a dan bi dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a = 1.463711 artinya: GDP_CAP, HDI, PE dan GINI_IND bernilai 0 maka indeks kebahagiaan akan bernilai 1.463711%.

b1 = 0.0000168 artinya: jika GDP perkapita meningkat sebesar 1 USD sedangkan variabel yang lain bernilai konstan maka Indeks kebahagiaan akan naik sebesar 0.0000168%.

b2 = 4.520741 artinya: jika HDI meningkat sebesar 1 % sedangkan variabel yang lain bernilai konstan maka indeks kebahagiaan akan naik sebesar 4.520741%.

b3 = 0.023478 artinya: jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 % sedangkan variabel yang lain bernilai konstan maka indeks kebahagiaan akan naik sebesar 0.023614 %.

$b_4 = 0.009417$ artinya: jika Indeks Gini meningkat sebesar 1 % sedangkan variabel yang lain bernilai konstan maka indeks kebahagiaan akan naik sebesar 0.009417%.

4.1.2.1 Koefisien Determinasi

Uji R-square merupakan ukuran secara ringkas yang dapat menginformasikan kepada kita seberapa baik sebuah deris regresi sampel yang sesuai dengan datanya (Gujarati, 2013). R-square pada uji di atas sebesar 0.723026 yang berarti bahwa variabel analisis seperti GDP perkapita, HDI, Pertumbuhan ekonomi, dan Indeks Gini menjelaskan variabel happiness sebesar 72.30% sedangkan sisanya sebesar 27.70% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian ini cukup baik untuk dianalisis.

4.1.2.2 Uji F

H_0 : variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_a : variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen

Dari hasil regresi yang telah dilakukan hasil yang didapatkan adalah bahwa nilai probabilitas F statistic sebesar $(0.000000) < \alpha 5\%$ maka menolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Variabel dependen.

4.1.2.3 Uji Hipotesis (*t-test*)

a. Variabel GDP perkapita

Variabel GDP perkapita berpengaruh positif terhadap happiness dengan nilai koefisien 0.0000168, yang mana variabel GDP perkapita memiliki nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari $\alpha=5\%$ sehingga menolak H_0 yang berarti variabel GDP perkapita berpengaruh signifikan terhadap variabel happiness.

b. Variabel HDI

Variabel HDI berpengaruh positif terhadap happiness dengan nilai koefisien 4.520741, yang mana variabel HDI memiliki nilai probabilitas 0.0000 lebih kecil dari $\alpha=5\%$ sehingga menolak H_0 yang berarti variabel HDI berpengaruh signifikan terhadap variabel happiness.

c. Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap happiness dengan nilai koefisien 0.023478, yang mana variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probabilitas 0.1727 lebih besar dari $\alpha=5\%$ sehingga gagal menolak H_0 yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel happiness.

d. Variabel Indeks Gini

Variabel Indeks Gini tidak berpengaruh terhadap happiness dengan nilai koefisien 0.009417, yang mana variabel Indeks Gini memiliki nilai probabilitas 0.2687 lebih besar dari $\alpha=5\%$ sehingga gagal menolak H_0 yang berarti variabel Indeks Gini tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel happiness.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

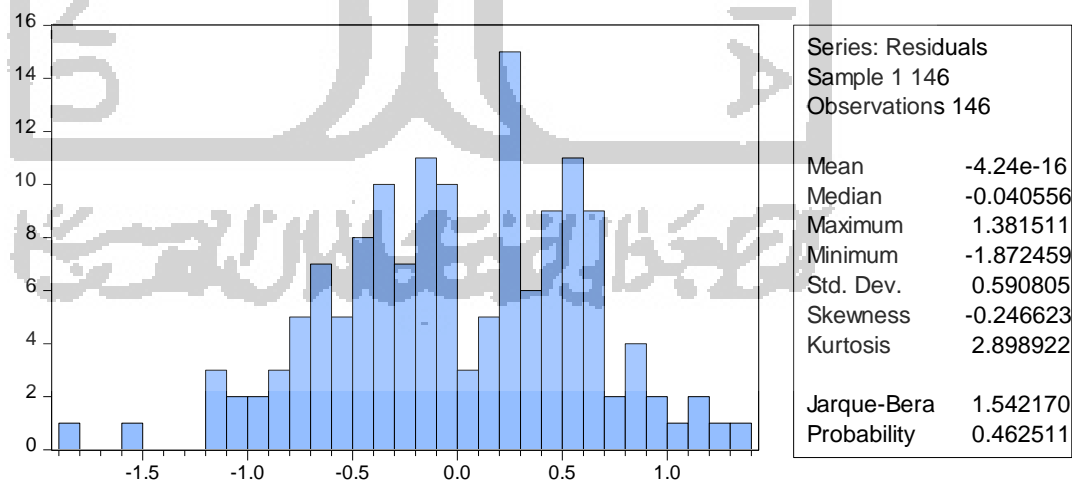
4.1.3.1 Uji Normalitas

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data tidak berdistribusi normal.

Grafik 4.1

Uji Normalitas



Sumber : Data diolah Eviews 9

Dari hasil uji normalitas di atas, di dapatkan nilai probabilitas jarque bera sebesar 0.462511. prob. Jarque bera $0.462511 > \alpha$ 5% maka gagal menolak H_0 , artinya data berdistribusi normal.

4.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas

H_0 : Tidak ada Heteroskedastisitas

H_a : Ada Heteroskedastisitas

Tabel 4.3

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.215421	Prob. F(14,131)	0.0102
Obs*R-squared	27.94986	Prob. Chi-Square(14)	0.0144
Scaled explained SS	24.75080	Prob. Chi-Square(14)	0.0371

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil analisis dan uji yang telah dilakukan oleh penulis dengan metode Breusch Pagan Godfrey dihasilkan bahwa nilai Prob Obs* R Square sebesar 0.00144, dimana hasil yang telah di dapatkan dari uji $< 5\%$ (0.05) sehingga menolak H_0 yang artinya data yang telah di uji terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.1.3.3 Uji Multikolinieritas

Tabel 4.4

Uji Multikolinieritas

	GDP_CAP	HDI	PE	GINI_IND
GDP_CAP	1	0.7148	-0.1657	-0.3063
HDI	0.7148	1	-0.1618	-0.3171
PE	-0.1657	-0.1618	1	-0.1601
GINI_IND	-0.3063	-0.3171	-0.1601	1

Sumber : Data diolah Eviews 9

Dari hasil uji Multikolinieritas didapatkan nilai koefisien korelasi antara GDP perkapita dengan HDI sebesar 0.7148, korelasi antara GDP perkapita dengan pertumbuhan ekonomi sebesar -0.1657, korelasi antara GDP perkapita dengan Indeks Gini sebesar -0.3063, korelasi antara HDI dengan pertumbuhan ekonomi sebesar -0.1618, korelasi antara HDI dengan Indeks Gini sebesar -0.3171 dan korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan Indeks Gini sebesar -0.1601. Maka dapat disimpulkan dari banyaknya koefisien korelasi yang lebih kecil dari 0,85 maka diduga tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model tersebut.

4.1.3.4 Uji Autokorelasi

H₀: tidak ada autokorelasi

H_a: ada autokorelasi

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.185635	Prob. F(2,139)	0.3086
Obs*R-squared	2.448910	Prob. Chi-Square(2)	0.2939

Sumber : Data diolah Eviews 9

Berdasarkan pengujian autokorelasi diperoleh probabilitas chi-squared sebesar 0.2939 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hasil pengujian gagal menolak H₀ yang artinya tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh GDP Perkapita terhadap Indeks Kebahagiaan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel GDP Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan dengan koefisien

1.0000068. Hal ini dapat diartikan bahwa jika variabel GDP Perkapita naik 1 USD maka Indeks Kebahagiaan akan naik sebesar 1.0000068 Persen.

Hasil tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian yang lain, Rahayu (2016) menyatakan “Variabel bebas dalam penelitiannya yang signifikan berpengaruh terhadap kebahagiaan adalah pendapatan perkapita”, kemudian Tella dan MacCulloch (2005) dalam penelitiannya menyatakan Peningkatan pendapatan perkapita telah menjadi salah satu contributor terbesar untuk meningkatkan kebahagiaan, dalam penelitiannya Mahadea (2012) menunjukkan hasil regresi bahwa pendapatan merupakan prediktor signifikan dari kebahagiaan, Sacks, Stevenson, & Wolfers (2010) menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik antara PDB perkapita dan kebahagiaan (subjective well-being) di seluruh sampel dari 69 negara yang ditelitinya, dan Cuijpers (2017) menyatakan bahwa pada umumnya, orang-orang di negara-negara kaya lebih bahagia daripada orang di negara miskin. Hubungan ini sangat kuat untuk negara-negara di bawah pendapatan perkapita 10.000 (\$).

4.2.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan dengan koefisien 4.520741. Hal ini dapat diartikan bahwa jika variabel IPM naik 1 persen maka Indeks Kebahagiaan akan naik sebesar 4.520741 persen.

Menurut UNDP dalam Human Development Report (HDR) 1995 yang menekankan bahwa untuk memperluas pilihan-pilihan manusia, konsep pembangunan manusia harus dibangun dari empat dimensi yang tidak terpisahkan. Berdasarkan konsep di atas maka untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia, ada empat unsur pokok yang perlu diperhatikan (UNDP 1995) yaitu:

a. Produktivitas (Productivity)

Masyarakat harus mampu untuk meningkatkan produktifitas mereka dan berpartisipasi penuh dalam proses mencari penghasilan dan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi merupakan bagian dari model pembangunan manusia.

b. Pemerataan (equity)

Masyarakat harus mempunyai akses untuk memperoleh kesempatan yang adil. Semua hambatan terhadap peluang ekonomi dan politik harus dihapuskan sehingga masyarakat dapat berpartisipasi di dalam dan memperoleh manfaat dari peluang-peluang yang ada.

c. Kestinambungan (Sustainability)

Akses untuk memperoleh kesempatan harus dipastikan bahwa tidak hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Semua jenis pemodalan baik itu fisik, manusia, dan lingkungan hidup harus dilengkapi.

d. PEMBERDAYAAN (Empowerment)

Pembangunan harus dilakukan oleh masyarakat, dan bukan hanya untuk mereka. Masyarakat harus berpartisipasi penuh dalam mengambil keputusan dan proses-proses yang memengaruhi kehidupan mereka.

Dan dari keempat unsur di atas semuanya sudah termasuk ke dalam 10 aspek kehidupan indeks kebahagiaan. Maka secara tidak langsung keduanya memiliki hubungan yang positif satu sama lainnya. Jika ada sebuah negara memiliki nilai IPM yang tinggi maka akan meningkatkan skor Indeks Kebahagiaan negara tersebut secara tidak langsung. Membahagiakan masyarakat sebuah negara memang bukan hanya urusan pemerintah memperbaiki sektor kesehatan, menaikkan pendapatan rumah tangga dan memperbaiki taraf pendidikan di negara tersebut saja, akan tetapi jika hal tersebut dapat dipenuhi maka masyarakat dapat bergerak dengan sendirinya ke arah yang lebih baik. Misalnya dengan tingkat kesehatan yang baik maka masyarakat bisa bekerja sehingga mendapat pendapatan yang cukup sehingga dapat membentuk keluarga yang harmonis.

4.2.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Kebahagiaan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan dengan koefisien 0.023478. Hal tersebut disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti dengan pembangunan ekonomi yang merata di setiap aspek masyarakat baik

dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta pembangunan dan peningkatan fasilitas umum seperti sarana kesehatan yang memadai, akses jalan yang baik antar daerah sehingga akan berdampak langsung pada tingkat kepuasan hidup masyarakat secara relative (utilitas relative). Misalkan di Indonesia Pembangunan cenderung hanya berpusat pada daerah-daerah yang berada di pulau Jawa terutama DKI Jakarta sebagai pusat perekonomian dan ibukota negara di Indonesia, sehingga pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak dapat berdampak secara merata keseluruh daerah di Indonesia. Sesuai dengan pendapat (Nawawi, 2009) bahwa pengertian dari pembangunan ekonomi adalah suatu upaya dan usaha menciptakan kondisi yang lebih baik (dalam konteks kebahagiaan) bagi rakyat suatu negara secara keseluruhan. Dalam hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti dengan pembangunan ekonomi yang merata keseluruh dunia, akan menyebabkan tidak meningkatnya taraf kepuasan hidup (utilitas) masyarakat secara relative yang mempengaruhi indeks kebahagiaan (kesejahteraan subjektif).

Oleh sebagian orang pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat dengan argumentasi bahwa pertumbuhan ekonomi merefleksikan proses kenaikan kapasitas produksi suatu Negara yang mana diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional, dan dalam hukum ekonomi mainstream, pendapatan yang tinggi akan diikuti dengan pengeluaran yang tinggi pula sehingga masyarakat bisa memenuhi kebutuhannya masing-masing. Jadi indikator utama yang digunakan di sini adalah harga. Pendekatan pertumbuhan

ekonomi adalah pendekatan yang masih abstrak dan tidak sesuai dengan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Pendekatan ini mengabaikan banyak faktor, seperti nilai, lingkungan, kondisi emosional, dan psikologi oleh masyarakat. Sehingga pendekatan ini tidak sesuai digunakan untuk melihat kondisi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dibuktikan dengan besaran pertumbuhan ekonomi sering tidak sejalan dengan keadilan ekonomi seperti tingginya kesenjangan. Hal ini disebabkan karena indikator harga tidak bisa menjelaskan kesejahteraan masyarakat.

4.2.4 Pengaruh Indeks Gini terhadap Indeks Kebahagiaan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel Indeks Gini tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan dengan koefisien 0.009417. Sehingga dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa indeks gini tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan, hal ini dapat dibuktikan dari beberapa data indeks gini dan indeks kebahagiaan Indonesia. Pada tahun 2016 indeks gini Indonesia berada di titik 0.409 dan pada tahun 2017 indeks gini Indonesia menurun menjadi 0.404 yang berarti adanya perbaikan pemerataan pada Indonesia pada tahun 2017. Akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan Indonesia. Pada tahun 2016 indeks kebahagiaan Indonesia berjumlah 5.314 dan pada tahun 2017 menurun pada

titik 5.262, dimana sebenarnya jika indeks gini menurun maka indeks kebahagiaan akan meningkat. Maka dari data tersebut kita dapat melihat bahwasanya indeks gini atau Indeks Gini tidak mempengaruhi indeks kebahagiaan.

Turunnya gini rasio menunjukkan berkurangnya jurang ketimpangan antara si kaya dan si miskin, namun tidak otomatis mengurangi angka kemiskinan. Ketimpangan pendapatan di Indonesia amat dipengaruhi oleh struktur ekonomi negara yang bergantung pada sumber daya alam. Gini rasio di Indonesia pernah naik ke angka 0,4 pada 2012 sebagai dampak dari meningkatnya harga komoditas di tahun-tahun sebelumnya. Karenanya, saat ini ketika harga komoditas turun dan gini rasio turun, dan ketimpangan berkurang bukan karena masyarakat bawah mengalami peningkatan kesejahteraan. Tetapi karena masyarakat kelas atas yang berkurang kekayaannya. Ini dikarenakan dominasi warga kelas atas terhadap PDB sangat kuat. Hal ini diduung oleh Credit Suisse bahwasanya 10 persen orang terkaya di Indonesia memiliki 75,7 kekayaan nasional. Sementara, studi yang dilakukan Oxfam dan Infid menyimpulkan bahwa kekayaan empat orang terkaya di Indonesia setara dengan gabungan harta 100 juta orang termiskin.